

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Guidena (2011) prestasi belajar merupakan suatu kemampuan atau keberhasilan belajar individu terhadap materi pelajaran yang dipelajari, terlihat adanya perubahan, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Disamping itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Guidena (2011) memberi definisi prestasi belajar sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Sehubungan dengan itu Poerwanto dalam Hida (2011) memberikan pengertian prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Dick dan Reiser dalam Sopah (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Selanjutnya mereka membagi keberhasilan atau prestasi belajar dalam empat macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan sikap.

Rumusan lain dikemukakan oleh Koster (2001) bahwa prestasi belajar siswa adalah pencapaian setelah mengalami proses belajar yang terwujud dalam bentuk pengetahuan (kognitif) maupun konsep diri (afektif) serta keterampilan tertentu (psikomotorik) seperti persepsi, respon siswa, dan adaptasi. Slameto (2002) mendefinisikan prestasi belajar sebagai performansi dan kompetisinya setelah mempelajari materi untuk mencapai tujuan pengajaran dalam satuan waktu semester atau tahun pelajaran. Performansi dan kompetisi tersebut meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkatan yang dimiliki siswa dalam menerima dan menguasai materi pelajaran yang diperoleh dalam proses belajar mengajar, dimana keberhasilan dalam belajar siswa dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. **Faktor internal** merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan **faktor eksternal** merupakan faktor dari luar individu.

Faktor internal menurut Slameto (2003) terdiri dari faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Selain itu faktor kelelahan juga berpengaruh dalam prestasi belajar.

Disamping itu Slameto (2003) menyatakan faktor eksternal terdiri dari: Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah seperti metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman sebaya, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting dalam arti untuk digunakan membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.

Menurut Muhibbin (1997) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita

bedakan menjadi tiga macam yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

a. Faktor Internal Siswa

Muhibin (1997) menjelaskan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

1) Aspek Fisiologis

a) Kondisi umum jasmani dan tonus

Kondisi yang menandai tingkat kebugaran organ – organ tubuh dan sendi-sendinya , dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah , misalnya kepala pusing dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dapat dipelajari pun kurang atau tidak membekas.

b) Kondisi organ – organ khusus siswa.

Seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan penglihat , juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek psikologis

a) Intelegensi siswa

Menurut Reber dalam Syah (1997), menyatakan bahwa Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat siswa

Menurut Chaplin dalam Muhibbin Syah (1997), menyatakan bahwa secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme –baik manusia ataupun hewanyang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

b. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, Muhibin (1997) menyatakan faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan sekolah, terdiri para guru , para staf administrasi , dan teman – teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.
- b) Lingkungan sosial masyarakat , terdiri dari tetangga dan juga teman – teman sepermainan di sekitar perkampungan tempat siswa tersebut tinggal.
- c) Lingkungan sosial keluarga, ialah orang tua dan anggota keluarga siswa itu sendiri.

2) Faktor lingkungan nonsosial

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat– alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor–faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, Muhhibin (1997) mengatakan faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Faktor pendekatan belajar dikelompokkan menjadi tiga macam tersebut: pendekatan rendah (*surface*), pendekatan sedang (*deep*), pendekatan tinggi (*achieving*).

1) Pendekatan *surface*

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface*, misalnya mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik)

2) Pendekatan *deep*

Siswa yang menggunakan pendekatan *deep*, biasanya mempelajari materi karena

memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik).

3) Pendekatan *achieving*

Siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut “*ego-enchacement*” yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Menurut Grade dalam Sukardi (2008) *grade* merupakan simbol baik dalam bentuk angka, huruf, atau kata yang menggambarkan nilai pertimbangan yang berkaitan dengan kualitas siswa dalam berpestrasi selama periode pengajaran. *Grade* merupakan hasil rerata atau gabungan skor yang dicapai setiap siswa dalam proses belajar, dimana rerata ini biasanya ditunjukkan melalui rapor siswa.

Sukardi (2008) menjelaskan nilai rapor yang diberikan di sekolah biasanya berupa angka atau huruf. Nilai yang berupa angka biasanya memiliki rentang antara 1 sampai 10, dimana skor 1 merupakan skor terendah dan 10 merupakan skor tertinggi, tapi dalam dunia pendidikan

dipakai juga rentang antara 10 sampai 100, dimana skor 10 merupakan skor terendah dan 100 merupakan skor tertinggi. Sedangkan nilai yang berupa huruf biasanya berkisar dari A sampai E, dimana intepretasinya sebagai berikut:

Grade yang Dicapai	Makna Huruf	poin
A	Sangat Bagus	4
B	Bagus	3
C	Cukup	2
D	Kurang Berhasil	1
E	Gagal	0

Menurut Azwar (1987) setiap badan pendidikan memiliki standar nilai yang dipakai untuk melihat keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran. Namun selain itu rata-rata nilai kelas juga dipakai untuk melihat tingkat prestasi belajar siswa, jika rata-rata nilai siswa lebih tinggi dibanding nilai rata-rata kelas maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki prestasi diatas nilai rata-rata kelas, demikian pula sebaliknya.

Di SMA Kristen Satya Wacana sendiri memiliki kategorosasi nilai dari 0-1300 dengan 13 mata pelajaran. Dimana skor 0 merupakan skor terendah, sedangkan 1300 merupakan skor tertinggi.

B. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Definisi dukungan sosial menurut Sarafino (2006) yaitu mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Sementara dukungan sosial yang didefinisikan oleh Lahey (2007) diartikan sebagai peran yang dimainkan oleh teman-teman dan relative dalam memberikan nasehat, bantuan, dan beberapa diantaranya untuk menceritakan perasaan pribadi. Sedangkan menurut Raharjo (2008) dukungan sosial diartikan sebagai bantuan yang diterima seseorang dari lingkungannya (orang lain) untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan terhadap seseorang baik dalam bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, nasehat maupun bentuk bantuan lainnya yang dapat menolong seseorang dari permasalahan yang dihadapinya.

2. Sumber-sumber Dukungan sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja, dan organisasi

komunitas. Sedangkan menurut Febriasari dalam Herry (2011) ada dua sumber dukungan sosial, yaitu:

- a. Sumber formal yang merupakan dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non formal.
- b. Sumber artificial yang merupakan dukungan sosial untuk kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan.

3. Dimensi dukungan Sosial Teman Sebaya

Untuk menjelaskan dimensi dukungan sosial maka Smet (1994) membaginya menjadi empat aspek dukungan sosial:

- a. Dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
- b. Dukungan penghargaan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang

kurang mampu atau lebih buruk keadaannya
(menambah penghargaan diri)

- c. Dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dalam pekerjaan pada saat mengalami stress.
- d. Dukungan informatif yang mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dalam suatu kesempatan, Hapsari (2007) menjelaskan bahwa dukungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kepuasan orang menerima dukungan

Dukungan sosial sangat berhubungan dengan kemampuan individu merasakan kualitas dari dukungan yang diterima, dan akan memberikan keuntungan yang lebih besar daripada yang mengabaikan bantuan yang telah diterima.

- b. Tata Hubungan Interpersoanal

Keintiman suatu keakraban merupakan komponen penting yang akan mempengaruhi efektivitas dukungan sosial.

c. Sikap Normatif

Seseorang akan memberikan dukungan kepada individu yang tidak melanggar pada norma-norma yang ada.

d. Besar Kecilnya Kelompok

Pemecahan persoalan yang baik biasanya lebih sering terdapat dalam kelompok kecil, karena dalam kelompok besar semakin banyak pendapat atau informasi yang diberikan, dapat menimbulkan kebingungan dalam memecahkan masalah. Sedangkan kelompok yang kecil, individu yang menerima informasi dapat lebih matang mempertimbangkan saran yang diberikan sehingga mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi.

e. Ada Persamaan Sikap

Salah satu faktor yang memperkuat dukungan sosial terhadap sikap seseorang adalah adanya persamaan sikap antara individu yang satu dengan individu lainnya.

5. Manfaat Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dalam sebuah kesempatan Gottlieb (1983) mengungkapkan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal yang berupa bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh adanya keakraban atau adanya seseorang dan bermanfaat serta mempengaruhi perilaku emosi dari pengaruh negatif serta tekanan hidup. Lebih lanjut Gottlieb menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat membantu seseorang untuk mengetahui masalah dalam dirinya, dan orang lain, serta kesediaannya untuk saling membantu.

Sedangkan Sarafino (1990) mengungkapkan bahwa dukungan sosial bermanfaat dan mengacu pada kesenangan yang dirasakan akan kepedulian dari orang lain. disamping itu Smet (1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial bermanfaat untuk memberi kesenangan, perhatian, penghargaan, atau pertolongan kepada seseorang.

C. Pengertian Remaja Tengah

Masa remaja merupakan batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalaman mengenai alam dewasa masih belum banyak karena itu sering terlihat pada

mereka adanya kegelisahan, pertentangan, keinginan besar untuk mencoba hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah alam sekitar, mengkhayal dan berfantasi, serta senang terlibat aktifitas kelompok (Gunarsa, 1980).

Menurut Sarwono (2011) ditinjau dari segi operasional WHO (*World Health Organization*), dikatakan bahwa remaja adalah setiap orang yang memiliki batasan usia antara 10-20 tahun. Dan menurut WHO remaja didefinisikan sebagai suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Disamping itu Sarwono (2011) juga menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial. Selain itu menurut Sarwono (2000) usia 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan

memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri.

Umumnya usia remaja yang berkisar 15-18 tahun tergolong dalam remaja tengah, dan akan menuju remaja akhir (Monks, 2006). Dimana dalam usia ini remaja tidak hanya mengalami kematangan secara fisik, tetapi juga secara mental, menjadi lebih dewasa dalam berpikir, dalam bertindak, dan bertanggung jawab.

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau memiliki banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *narcistic*, yaitu kecenderungan mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat-sifat sama dengan dirinya.

D. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar

Seperti diuraikan di atas bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhinya adalah mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang (Hurlock, 1999). Menurut Santrock (1998), keberhasilan atau kegagalan di sekolah yang diperoleh pada masa remaja bisa menjadi prediktor hasil yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam prestasi belajar adalah dukungan sosial teman sebaya. Hal ini

seperti yang dikatakan Hancock (2004) yang menyatakan siswa yang memiliki orientasi pertemanan yang tinggi sangat termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang baik, dibandingkan siswa yang memiliki orientasi pertemanan yang rendah. Hal ini disebabkan karena orientasi pertemanan yang tinggi berkaitan dengan belajar bekerjasama, dengan demikian siswa tersebut akan termotivasi teman dalam kelompoknya.

Dalam hubungannya dalam meningkatkan prestasi belajar terdapat beberapa aspek atau dimensi dari dukungan sosial. Menurut Smet (1994) terdapat 4 dimensi tersebut meliputi:

- a. Dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, hal ini dapat membuat siswa merasa diperhatikan dan meningkatkan motivasinya dalam belajar sehingga meningkatkan prestasi belajarnya pula.
- b. Dukungan penghargaan yang terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk orang itu dan dorongan untuk maju, hal ini dapat membuat siswa terdorong untuk lebih maju dalam meningkatkan prestasi belajarnya.
- c. Dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung seperti kalau orang-orang memberi pinjaman bantuan, seperti misalnya meminjamkan buku atau perlengkapan lainnya untuk mendukung proses belajar.

- d. Dukungan informatif yang mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran seperti halnya memberi bantuan untuk membantu memberi penjelasan akan materi-materi tertentu yang mungkin belum begitu dipahami oleh siswa.

Disamping itu beberapa riset menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh dalam prestasi belajar, diantaranya adalah Rosenfeld (2000) yang menemukan bahwa siswa SMA yang menerima dukungan sosial dari teman sebaya memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapat dukungan sosial. Demikian pula dengan Danielzan (2009) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang.

Beberapa tokoh juga turut menyatakan bahwa satu hal yang berpengaruh dalam prestasi belajar adalah dukungan sosial teman sebaya (Slameto, 2003). Demikian pula dengan Muhibin (1997) yang mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Semakin baik dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula prestasi belajar seseorang.

Namun demikian terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Seperti dikemukakan oleh Fuligni dalam Soukotta (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Cauce dalam Soukotta (2010) yang mengatakan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan negatif dengan kompetensi di sekolah, yang dalam hal ini adalah kompetensi untuk berprestasi.

Sebuah hasil penelitian dari Soukotta (2010) juga turut menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Santrock (2004) yang mengungkapkan bahwa pada *grade* 12 atau kelas 3 SMA, penerimaan teman sebaya kurang penting karena siswa pada usia ini sudah mulai mandiri dan dapat membuat keputusan sendiri untuk hidupnya.

Berdasarkan fenomena di atas, dan berdasarkan asumsi yang ada, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap prestasi belajar, khususnya pada jenjang SMA.

E. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

Ho :Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi belajar.

H1:Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi belajar.

